

PENGARUH TIPE KEPRIBADIAN DAN HARAPAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN

Alwin Muhammad Reza

Departemen Psikologi
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: alwin.muhammad.reza@gmail.com

Abstract

The purposes of this research were to know whether hope mediates the effect of personality traits on adjustment. The participant were 85 young inmates in Juvenile Hall IIA Tangerang. Big Five Inventory (BFI), Adult's Dispositional Hope Scale (ADHS) and Adjustment Scale were the instruments to measure the variables. Correlation and Regression Analysis were used to analyze the purpose of the research. The results showed that 1) hope failed to mediate association of personality and adjustment 2) agreeableness had influence to adjustment 3) openness had the highest contribution to hope 4) hope was positively related to adjustment. This study give a suggests for prison staff to give career counseling for inmates. The recommendation for next studies is using hope as a moderator variable.

Key words: *big five personality, self adjustment, hope, juvenile hall*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran harapan dalam memediasi pengaruh tipe kepribadian *the big five* terhadap penyesuaian diri. Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Sampel dalam penelitian ini adalah 85 orang Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Data diperoleh melalui instrumen *Big Five Inventory* (BFI) yang mengukur tipe kepribadian, *Adult's Dispositional Hope Scale* (ADHS) yang mengukur tingkat harapan, dan instrumen penyesuaian diri. Teknik analisis *Pearson-product moment* dipilih untuk mengetahui korelasi antar variabel, serta analisis regresi untuk menguji peran variabel mediator. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) harapan tidak memediasi pengaruh tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri 2) tipe kepribadian yang memiliki kontribusi terbesar bagi penyesuaian diri adalah *agreeableness* 3) tipe kepribadian yang paling berpengaruh bagi harapan adalah *openness* 4) terdapat hubungan yang signifikan antara harapan dan penyesuaian diri. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pihak Lapas untuk memberikan orientasi lingkungan dan konseling karir bagi Andikpas, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji harapan sebagai variabel moderator.

Kata kunci: *big five personality, penyesuaian diri, harapan, Lapas*

PENDAHULUAN

Ketika seorang individu berhadapan dengan hukum dan harus dibina di lembaga pemasyarakatan, maka hal tersebut dapat menjadi konflik yang menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, cemas ataupun frustrasi (Cooke, Baldwin & Howison, 1990:60). Kondisi demikian memberikan tuntutan bagi seorang individu untuk melakukan penyesuaian diri dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik intrapersonalnya (Schneiders, 1964). Crighton & Towl (2008) menjelaskan bahwa masuk penjara dapat menjadi kejadian traumatis yang berakibat pada munculnya *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD), sehingga diperlukan kapasitas untuk menyesuaikan diri. Maka dari itu, penyesuaian diri perlu dilakukan agar seorang individu mampu membangun kemampuan sosial dan meningkatkan *well being*, bahkan ketika berada di Lapas sekalipun (Tongeren & Klebe, 2010).

Hidup di penjara berarti kehilangan kontak personal dengan keluarga dan teman, serta kehilangan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan. Bagi mereka, ini menjadi beban tersendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sykes (1958 dalam Khat, 2010) bahwa penjara merupakan tempat yang banyak memberi tekanan dan menghilangkan hak serta kebebasan narapidana didalamnya. Secara terpaksa narapidana harus mengikuti berbagai aturan dan regulasi yang ada karena jika tidak maka akan diberi hukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh narapidana merupakan mekanisme yang sudah ditentukan oleh aturan. Oleh karenanya, dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk dapat hidup dalam lingkungan penjara dan menjalin hubungan yang baik.

Schneiders (1964) sebagai aspek psikologis yang memiliki banyak makna, di antaranya sebagai suatu proses yang dapat mereduksi tegangan kebutuhan, kemampuan dalam mengantisipasi frustrasi, bentuk resolusi konflik yang efisien dan proses pembelajaran untuk dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Elhawy & Itzhaky (2008) mengemukakan bahwa kemampuan penyesuaian diri seorang individu dibangun oleh sumber eksternal dan internal. Sumber eksternal yang dimaksud yaitu berupa dukungan sosial yang diberikan keluarga. Sementara itu, Kagnici (2012) mengemukakan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang secara signifikan memengaruhi penyesuaian diri seorang individu. Artinya, dalam konteks Lapas kemampuan seorang narapidana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara tergantung pada bagaimana kepribadiannya dikonstruksi. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa kepribadian yang cenderung neurotis membuat seorang individu sulit melakukan penyesuaian diri. Sebaliknya, kepribadian yang sehat dapat membantu seorang individu dalam menyesuaikan diri.

Studi dari Huang, Chi & Lawer (2005) menjelaskan bahwa kepribadian *big five* memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian diri, dimana tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* paling berkontribusi terhadap keberhasilan penyesuaian diri yang sifatnya interaksi. Sedangkan tipe *openness* paling memengaruhi terhadap keberhasilan penyesuaian diri dalam konteks pekerjaan. Hal senada dikemukakan oleh Caligiuri (2000) bahwa kepribadian *big five* berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Kepribadian maupun penyesuaian diri pada remaja yang mendepak di Lapas tidak terlepas hubungannya dengan *character strength* (Park, Peterson & Seligman, 2004). Dari berbagai *character strength*, diketahui bahwa harapan merupakan variabel yang berkaitan langsung dengan kemampuan penyesuaian diri (Lewis & Kliewer, 1996). Hal ini mengindikasikan bahwa seorang individu dengan tingkat harapan tinggi maka akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat harapan yang rendah akan berimbas pada kesulitan dalam menyesuaikan diri. Artinya, dalam konteks Lapas, bagi narapidana remaja yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dibandingkan narapidana remaja yang memiliki harapan rendah. Namun faktanya di lapangan, harapan yang dimiliki oleh narapidana remaja di Lapas terindikasi rendah. Hal ini didukung oleh pandangan dari Walker, dkk. (2011) yang menjelaskan bahwa harapan merupakan salah satu faktor yang dapat mereduksi perilaku negatif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan tindak kenakalan remaja maka memiliki tingkat harapan yang rendah.

Data diatas diperkuat oleh studi dari Martin & Stremac (2010) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat harapan rendah cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan kriminal dibandingkan individu yang memiliki tingkat harapan tinggi. Bahkan, harapan menjadi salah satu variabel penting yang dapat meresolusi suatu konflik (Chen dkk, 2013). Studi tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang terlibat kasus hukum dan mendepak di Lapas berarti memiliki harapan yang rendah.

Data-data diatas memberikan suatu penjelasan bahwa tipe kepribadian dan penyesuaian diri (Kagnici, 2012), harapan dan penyesuaian diri (Lewis & Kliewer, 1996), serta kepribadian dan harapan (Halama, 2010) memiliki suatu hubungan. Lebih dari itu Halama (2010) menjelaskan bahwa harapan dapat menjadi variabel yang dapat memediasi fungsi dari tipe kepribadian. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa harapan menjadi variabel mediator antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri. *the big five* sebagai variabel independen (X), penyesuaian diri sebagai variabel dependen (Y), dan harapan sebagai variabel mediator (Z) dengan menggunakan instrumen. Skor masing-masing variabel akan dikorelasikan untuk diketahui nilai dari hubungan kausalitasnya.

METODE

Partisipan

Sampel dalam penelitian ini adalah 85 orang Andikpas di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang yang diperoleh melalui teknik *random sampling*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tipe kepribadian *the big five* adalah *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John, Naumann & Soto (2008). Instrumen ini terdiri dari 44 item pernyataan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri pada penelitian ini adalah instrumen penyesuaian diri yang dibuat oleh Septiani (2013) dan dikembangkan oleh Maslihah pada tahun 2014. Instrumen ini dibuat khusus untuk mengukur penyesuaian diri Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak. Terdiri atas 27 item yang mewakili lima karakteristik penyesuaian diri yang baik dari Haber & Runyon (1984). Variabel harapan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Adult's Dispositional Hope* (ADHS) yang dikembangkan oleh Snyder (2000). ADHS merupakan instrumen dengan item sebanyak 12 butir yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *agency*, *pathways* dan *distractor*.

Analisis data

Model penelitian yang akan dilakukan, selain akan menguji efek kausalitas dari variabel independen (X) terhadap (Y), akan pula menguji apakah terdapat peranan variabel mediator (Z) dalam memerantai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji mediasi ini dilakukan atas dasar asumsi dari Baron & Kenny (1986) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian mengenai hubungan, dimungkinkan terdapat suatu faktor eksternal dalam penelitian yang akan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis utama mengenai fungsi harapan sebagai mediator antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri. Baron & Kenny (1986) menjelaskan bahwa uji mediator dapat dilakukan ketika variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel dependen (Y) dan mediator (Z), serta variabel mediator (Z) memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel dependen (Y). Oleh karena itu, untuk mengetahui korelasi antar variabel dilakukan uji korelasi dengan teknik *Pearson-product moment* karena data bersifat interval.

Setelah uji korelasi *Pearson-product moment*, untuk menguji peran mediasi maka dapat dilakukan analisis regresi (Baron & Kenny, 1986). Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Proses selanjutnya adalah dengan menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel mediator. Setelah itu menguji signifikansi variabel mediator terhadap variabel dependen setelah mengontrol variabel independen. Proses akhir dari uji mediasi ini adalah dengan melihat nilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen setelah dikontrol oleh variabel mediator.

Secara umum uji mediasi dalam suatu penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:

- 1) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel mediator
- 3) Variabel mediator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen setelah mengendalikan variabel independen
- 4) Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi berkurang dan tidak signifikan, bahkan nol, setelah dikendalikan oleh variabel mediator

Untuk menguji peran mediasi harapan terhadap pengaruh tipe kepribadian pada penyesuaian diri, maka perlu diketahui signifikansi variabel independen tipe kepribadian dalam memengaruhi penyesuaian diri sebagai variabel dependen dan harapan sebagai variabel mediator.

Tabel 1 dibawah ini menunjukan pengaruh setiap tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri dan harapan, serta pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri dengan menggunakan analisis *Pearson-product moment*.

Tabel 1
Korelasi Tipe Kepribadian dengan Harapan dan Penyesuaian Diri

Variabel	Harapan		Penyesuaian Diri	
	R	R ²	R	R ²
<i>Extraversion</i>	0,607**	0,368	0,342**	0,116
<i>Agreeableness</i>	0,608**	0,368	0,535**	0,286
<i>Conscientiousness</i>	0,554**	0,306	0,455**	0,207
<i>Neuroticism</i>	-0,065	0,004	-0,273	0,074
<i>Openness</i>	0,689**	0,474	0,371	0,137
			0,301	0,090

** Level signifikan <0,01

* Level signifikan <0,05

Untuk melakukan uji mediasi, variabel tipe kepribadian, harapan dan penyesuaian diri memiliki model hubungan tertentu dilihat berdasarkan koefisien korelasi, koefisien determinasi dan signifikasinya. Hasil analisis di atas menunjukkan nilai korelasi dan signifikansi antar variabel dalam penelitian ini. Dari data tersebut diketahui bahwa

masing-masing tipe kepribadian *the big five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Nilai korelasi tertinggi adalah pada *agreeableness* yaitu sebesar 0.535 dengan tingkat signifikansi <0.01 . Sedangkan skor korelasi terendah adalah *neuroticism* yaitu -0.273 dengan signifikansi <0.05 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *the big five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri.

Data di atas memberi fakta bahwa tipe kepribadian *the big five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harapan, kecuali pada tipe kepribadian *neuroticism*. Bahkan, nilai korelasi terhadap harapan lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi terhadap penyesuaian diri. Skor korelasi tertinggi tipe kepribadian terhadap harapan adalah *openness*, yaitu sebesar 0.689 dengan taraf signifikansi <0.01 , sedangkan korelasi terendah adalah *neuroticism* yaitu sebesar -0.065 namun sifatnya tidak signifikan. Tiga tipe kepribadian lainnya memiliki korelasi yang tinggi karena berada pada skor diatas 0.55 dengan signifikansi <0.01 . Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harapan, kecuali pada tipe *neuroticism*.

Selain dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel mediator, hasil analisis ini pun menunjukkan pengaruh variabel mediator terhadap penyesuaian diri sebagai variabel dependen. Pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri memiliki nilai korelasi 0.301 dengan taraf signifikansi <0.01 . Meskipun bukan tergolong korelasi pada kategori tinggi, namun nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa harapan memengaruhi penyesuaian diri secara signifikan.

Jika hasil korelasi tersebut dilihat dengan menggunakan koefisien determinasi maka diketahui bahwa kontribusi *extraversion* terhadap penyesuaian diri adalah 11.7%, sementara 36.8% terhadap harapan. Tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kontribusi sebesar 28.7% terhadap penyesuaian diri dan 36.9% terhadap harapan. Adapun tipe kepribadian *conscientiousness* berkontribusi 20.7% bagi penyesuaian diri dan 30.7% bagi harapan. Sementara itu, *neuroticism* memiliki kontribusi sebesar 7.4% terhadap penyesuaian diri dan 0.4% bagi harapan. Terakhir adalah *openness* yang berkontribusi sebesar 13.7% bagi penyesuaian diri dan 47.4% bagi harapan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan *Pearson-product moment* maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *the big five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri dan harapan, serta harapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Oleh karena itu, uji mediasi harapan terhadap pengaruh tipe kepribadian pada penyesuaian diri dapat dilakukan. Hal ini didasarkan pada asumsi Baron & Kenny (1986) yang menjelaskan bahwa uji peran mediasi dapat dilakukan ketika 1) variabel independen (X) memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (Y); 2) variabel independen (X) memengaruhi secara signifikan terhadap variabel mediator (Z).

Untuk menguji peran mediasi harapan, maka dapat dilakukan teknik analisis *causal steps* melalui analisis regresi (Baron & Kenny, 1986). Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melihat signifikan koefisien regresi tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri. Proses selanjutnya adalah dengan menguji signifikansi koefisien regresi tipe kepribadian terhadap harapan. Tahapan ketiga adalah dengan menguji signifikansi koefisien regresi harapan terhadap penyesuaian diri setelah mengontrol tipe kepribadian. Selanjutnya, proses terakhir yang dilakukan adalah dengan melihat nilai signifikansi tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri setelah dikontrol oleh harapan sebagai mediator.

Tabel 2
Analisis Regresi Model

Model	Variabel	Regresi	
		Penyesuaian diri	Harapan
1.	<i>Extraversion</i>	0,824**	0,790**
2.	<i>Agreeableness</i>	1,071**	0,657**
3	<i>Conscientiousness</i>	1,016**	0,669**
4.	<i>Openness</i>	0,655**	0,659**
5.	<i>Extraversion</i>	0,608	
	Harapan	0,273	
4.	<i>Agreeableness</i>	1,118**	
	Harapan	-0,072	
5.	<i>Conscientiousness</i>	0,929**	
	Harapan	0,130	
6.	<i>Openness</i>	0,549	
	Harapans	0,161	

** p <0,01

** >0,05

Uji peran mediasi ini akan melibatkan empat tipe kepribadian, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*. Pengaruh mediasi terhadap tipe *neuroticism* tidak dapat diuji karena berdasarkan analisis *Pearson-product moment* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan harapan. Tabel 4.5 merangkum hasil analisis regresi variabel tipe kepribadian, harapan dan penyesuaian diri yang mencakup koefisien regresi dan signifikansi.

Tabel 2 memberikan data regresi tipe kepribadian, harapan dan penyesuaian diri. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa *p-value* koefisien regresi masing-masing tipe kepribadian terhadap harapan dan penyesuaian diri memiliki taraf yang signifikan karena *p-value* <0.01. Sedangkan *p-value* harapan terhadap penyesuaian diri pada setiap tipe kepribadian yang telah dikendalikan selalu diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pengendalian yang dilakukan oleh harapan tidak signifikan. Adapun nilai signifikansi pada masing-masing tipe kepribadian setelah dikendalikan oleh variabel

harapan mengalami penurunan meskipun masih berada dalam kategori yang signifikan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan konsep uji mediasi harapan pada penelitian ini.

Sejalan dengan pandangan Baron & Kenny (1986), konsep mediasi dalam penelitian ini berfungsi adalah ketika 1) tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri (c); 2) tipe kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap harapan (a); 3) harapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri setelah mengendalikan tipe kepribadian (b); dan 4) pengaruh tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri menjadi berkurang dan tidak signifikan, bahkan nol, setelah dikendalikan oleh harapan (c').

Dapat disimpulkan bahwa suatu model disebut model mediasi adalah ketika nilai pengaruh dan signifikansi (c') < (c) setelah dikendalikan oleh (Z) mengalami penurunan, bahkan menjadi nol dan tidak signifikan. Namun hal tersebut menyaratkan bahwa nilai (a) dan (b) pun harus memiliki taraf signifikansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengaruh tipe kepribadian *extraversion* terhadap penyesuaian diri (c) dan harapan (a) bersifat signifikan dengan koefisien regresi masing-masing adalah 0.824 dan 0.790. Setelah dikendalikan oleh harapan sebagai variabel mediator (Z), pengaruh *extraversion* terhadap penyesuaian diri (c') menjadi tidak signifikan karena *p-value* menjadi 0.055, dengan koefisien regresi sebesar 0.608. Namun, walaupun (c') < (c), hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa harapan berhasil melakukan mediasi, karena signifikansi pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri bernilai 0.258, yang artinya (b) tidak signifikan. Oleh karena itu harapan tidak berfungsi sebagai mediator antara *extraversion* dan penyesuaian diri.

Pada tipe kepribadian *aggreableness*, pengaruhnya terhadap penyesuaian diri (c) dan harapan (a) memiliki taraf signifikansi yang tinggi karena *p-value* <0.05 dengan koefisien regresi 1.071 dan 0.657. Adapun pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri setelah mengendalikan *aggreableness* (b) bersifat tidak signifikan karena *p-value* yang dimiliki sebesar 0.743. Meskipun pengaruh tipe kepribadian *aggreableness* terhadap penyesuaian diri telah dikendalikan oleh harapan (c'), namun signifikansi yang dimilikinya tidak berubah, tetap <0.05. Hal ini berarti harapan tidak memediasi pengaruh tipe kepribadian *aggreableness* terhadap penyesuaian diri.

Sama seperti halnya pada tipe kepribadian *extraversion* dan *aggreableness*, uji regresi pada tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap penyesuaian diri (c) dan harapan (a) memiliki nilai yang signifikan (*p-value* <0.05) dengan koefisien regresi 1.016 dan 0.669. Namun setelah dikendalikan oleh harapan, pengaruh *conscientiousness* terhadap penyesuaian diri (c') berkurang signifikansinya menjadi 0.001. Meskipun begitu, *p-value* dari (c') masih tergolong signifikan karena nilainya masih dibawah 0.05 bahkan dibawah 0.01. Adapun pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri (b) tergolong tidak signifikan karena *p-value* yang dimiliki bernilai 0.553. Hal ini

mengindikasikan bahwa harapan tidak berfungsi sebagai mediator antara tipe kepribadian *conscientiousness* dan penyesuaian diri.

Terakhir adalah uji regresi pada kepribadian *openness* terhadap penyesuaian diri (c) dan harapan (a) yang menghasilkan nilai signifikansi tinggi dengan koefisien regresi 0.655 dan 0.659. Pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri setelah mengendalikan *openness* (b) bersifat tidak signifikan karena *p-value* bernilai 0.538. Adapun pengaruh tipe kepribadian *openness* terhadap penyesuaian diri setelah dikendalikan oleh harapan (c') mengalami penurunan signifikansi menjadi 0.031, namun masih tetap tergolong signifikan karena nilainya dibawah 0.05. Maka dari itu, pengaruh tipe kepribadian *openness* terhadap penyesuaian diri tidak dimediasi oleh harapan.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa harapan tidak berfungsi sebagai variabel yang memediasi pengaruh tipe kepribadian (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness*) terhadap penyesuaian diri Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Namun, bukan berarti harapan tidak memiliki fungsi dalam hubungannya dengan tipe kepribadian dan penyesuaian diri. Koefisien regresi pada setiap variabel kepribadian dan harapan dapat berfungsi sebagai prediktor tingkat penyesuaian diri Andikpas.

Hasil analisis *Pearson-product moment* menunjukkan bahwa setiap tipe kepribadian dalam *the big five* memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang tidak terlepas dari tipe kepribadian yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kagnici (2012) bahwa kepribadian secara signifikan memengaruhi penyesuaian diri seorang individu. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri bergantung pada keberhasilan proses perkembangan kepribadian, yang artinya ketika perkembangan kepribadian seorang individu berlangsung baik maka akan membangun kemampuan penyesuaian diri yang adekuat. Sebaliknya, ketika ada hambatan dalam proses perkembangan kepribadian, maka kapasitas penyesuaian diri yang dimiliki individu akan cenderung rendah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Caligiuri (2000) yang memberikan fakta bahwa tipe kepribadian *the big five* dapat menjadi salah satu prediktor bagi tingkat penyesuaian diri seorang individu. Hal ini memberikan data bahwa setiap tipe kepribadian dalam *the big five* memiliki kontribusi yang berbeda pada penyesuaian diri. Pada penelitian ini, tipe kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh paling besar terhadap penyesuaian diri Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang, yaitu dengan nilai korelasi sebesar 0.535 dengan taraf signifikansi dibawah 0.01. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa *agreeableness* memiliki kontribusi sebesar 53.5% dalam memengaruhi penyesuaian diri Andikpas. Adapun pengaruh paling kecil ditunjukkan oleh tipe kepribadian *neuroticism* dengan nilai korelasi -0.273 dengan nilai

signifikansi dibawah 0.05, artinya semakin tinggi skor *neuroticism* Andikpas maka akan semakin rendah kemampuan penyesuaian dirinya.

Penelitian dari Huang, Chi & Lawer (2005) memperkuat data bahwa tipe kepribadian *aggreableness* memegang peranan penting dalam penyesuaian diri, khususnya yang berhubungan dengan dimensi interpersonal. Kemampuan penyesuaian diri dalam konteks hubungan interpersonal tidak terlepas dari tipe kepribadian *aggreableness* yang dimiliki oleh Andikpas. Feist & Feist (2010) menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian *aggreableness* memiliki kecenderungan untuk mampu membangun hubungan interpersonal yang baik, bersikap ramah dan bersahabat. Sykes (dalam Khiat, 2010) menjelaskan bahwa perilaku narapidana yang berada di Lapas telah diatur oleh mekanisme yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan Lapas menuntut Andikpas untuk dapat berhubungan positif dengan sesama Andikpas dan staf boleh jadi mengembangkan kepribadian *aggreableness*.

Korelasi tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada Andikpas yang memiliki nilai cukup tinggi adalah *conscientiousness* dan *openness*. *Conscientiousness* berhubungan dengan sikap yang teratur, terorganisasi dan terkontrol. Sedangkan *openness* mengindikasikan suatu sikap terbuka secara pikiran dan mampu menerima berbagai kondisi serta pengalaman baru (Feist & Feist, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat menyesuaikan diri, Andikpas dilapas harus membuat dirinya mampu mengikuti berbagai aturan lapas, melakukan kontrol diri dan menerima realita yang ada. Inilah yang membuat Andikpas perlu mengembangkan karakter kepribadian yang *conscientiousness* dan *openness* ketika berada di Lapas.

Cukup berpengaruhnya kepribadian *conscientiousness* dan *openness* terhadap penyesuaian diri pada Andikpas tidak terlepas dari dimensi pemahaman realita. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap realita merupakan kondisi dimana Andikpas mampu menerima kenyataan bahwa dirinya harus berada di Lapas karena berkonflik dengan hukum, serta paham akan berbagai konsekuensi yang akan diterima (Haber & Runyon, 1984). Oleh karena itu, *conscientiousness* dan *Openness* yang dimiliki Adikpas membuatnya akan berimplikasi pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huang, Chi & Lawer (2005) bahwa *openness* mendukung seorang individu dalam menyesuaikan diri ketika berada pada aturan dan tempat baru. Semenetera itu Ward, Leong & Low (2004) menjelaskan bahwa *conscientiousnes* memengaruhi penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan selain memengaruhi penyesuaian diri, tipe kepribadian pun memengaruhi harapan pada Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Bahkan, nilai pengaruh tipe kepribadian terhadap harapan memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dibandingkan pada penyesuaian diri. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa empat tipe kepribadian, kecuali *neuroticism*, memiliki koefisien korelasi diatas

0.55 dengan taraf signifikansi dibawah 0.01. Adapun korelasi *neuroticism* terhadap harapan bersifat tidak signifikan dengan skor -0.65. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halama (2010) bahwa tipe kepribadian *the big five* memiliki korelasi dengan harapan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* maka akan semakin tinggi pula tingkat harapan. Sementara itu, karena pengaruh *neuroticism* bersifat negatif, maka semakin tinggi *neuroticism* semakin rendah tingkat harapan.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa proporsi korelasi tertinggi ada pada *openness* terhadap harapan dengan nilai kontribusi sebesar 68.9%. McCrae & Costa (dalam Costa & Widiger, 2002) menjelaskan bahwa *openness* adalah karakter individu yang terbuka secara pikiran, tidak konvensional, kreatif dan mampu melihat suatu masalah dari variabel mediator memiliki pengaruh berbagai perspektif. Hal ini senada dengan salah satu aspek harapan, yaitu *pathways*. *Pathways* atau disebut juga sebagai *waypowers*, merupakan kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif solusi dari permasalahan yang ada. Artinya individu dengan kemampuan *pathways* yang tinggi dapat melihat suatu keadaan dari berbagai perspektif sehingga dapat mendapatkan cara dalam menghadapi suatu permasalahan (Snyder, 2000). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harapan pada Andikpas, salah satunya dipengaruhi oleh hubungan kausalitas antara tipe kepribadian *openness* dan *pathways*.

Tidak hanya *openness*, tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* pun memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap harapan. Hal ini tidak terlepas dari hubungannya dengan aspek *agency* pada harapan. Seperti yang dijelaskan oleh Snyder (2000), *agency* atau *willpowers* berkaitan dengan motivasi yang kuat pada individu untuk mencapai sesuatu. Namun meskipun sifatnya *goal oriented*, individu dengan harapan tinggi tetap memiliki afeksi dan hubungan interpersonal yang baik. Kondisi tersebut sesuai dengan tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* yang mengedepankan aspek hubungan interpersonal yang positif, serta *conscientiousness* yang cenderung penuh dengan motivasi dan pencapaian prestasi (Feist & Feist, 2010). Implikasinya adalah pada Andikpas dengan kecenderungan tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* akan memiliki tendensi harapan yang tinggi pada aspek *agency*.

Hasil temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harapan sebagai cenderung rendah dan signifikan terhadap penyesuaian diri. Hal ini berarti, Andikpas dengan tingkat harapan yang tinggi cenderung akan memiliki kapasitas penyesuaian diri yang tinggi pula. Sebaliknya, Andikpas dengan kemampuan penyesuaian diri yang rendah dapat diakibatkan oleh rendahnya tingkat harapan yang dimilikinya. Penelitian ini sesuai dengan temuan dari Lewis & Kliwer (1996) yang juga memberikan fakta bahwa harapan merupakan variabel yang memengaruhi penyesuaian diri secara signifikan.

Dari hasil analisis diatas diketahui bahwa tipe kepribadian, harapan dan penyesuaian diri saling berkorelasi dan memiliki taraf signifikansi yang tinggi. Namun ketika uji mediasi harapan pada pengaruh tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri dilakukan, terbukti bahwa harapan bukan variabel yang dapat memediasi pengaruh tersebut. Keadaan ini cukup kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Halama (2010) yang menjelaskan bahwa harapan mampu melakukan mediasi antara tipe kepribadian dan kepuasan hidup. Dalam penelitian Halama (2010), harapan berhasil memediasi pengaruh tipe kepribadian *conscientiousness*, *extraversion* dan *neuroticism* terhadap kepuasan hidup.

Shorey (2003) menemukan fakta yang mendukung penelitian Halama, bahwa harapan dapat menjadi mediator antara pola asuh, kelekatan dan kesehatan mental. Temuan dari Walker dkk. (2011) menunjukkan hal yang sama, bahwa harapan dapat berfungsi sebagai mediator antara hubungan dengan orang tua dan perilaku remaja. Baron & Kenny (1986) menjelaskan bahwa variabel mediator dapat menjelaskan mengenai adanya faktor eksternal yang dapat mengendalikan dan memberikan intervensi terhadap kondisi internal hubungan suatu variabel psikologis. Maka dari itu, variabel mediator akan menunjukkan mengenai apakah suatu hubungan itu antar variabel itu memang benar terjadi atau ada kondisi eksternal lain yang memengaruhi.

Namun pada penelitian ini, harapan bukanlah variabel yang berfungsi sebagai mediator antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri pada Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Hal ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian Andikpas dalam memengaruhi penyesuaian diri, tidak melewati harapan. Artinya, harapan tidak memiliki kemampuan untuk memperantarai hubungan tipe kepribadian dan penyesuaian diri. Kondisi ini memberikan dua asumsi bahwa penyesuaian diri memang secara holistik dipengaruhi oleh tipe kepribadian, atau boleh jadi terdapat variabel eksogen lain yang tidak diteliti namun mampu memediasi peran tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri Andikpas di Lapas.

Baron & Kenny (1986) memberikan asumsi bahwa pengaruh yang signifikan pada variabel mediator akan mampu memberikan mediasi terhadap variabel dependen dan independen. Berdasarkan hasil analisis penelitian, meskipun harapan memiliki nilai yang signifikan dengan penyesuaian diri, namun memiliki korelasi yang cenderung kecil. Bahkan hasil regresi harapan terhadap penyesuaian diri setelah mengendalikan variabel tipe kepribadian menjadi sangat tidak signifikan. Korelasi yang kecil inilah yang menyebabkan uji mediasi menjadi signifikan, padahal uji mediasi sendiri menyaratkan adanya pengaruh yang kuat antar variabel yang diteliti. Hal inilah yang mungkin menjadi ada konsekuensi yang harus diterima penyebab harapan tidak berfungsi sebagai variabel mediator antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri.

Tidak menutup kemungkinan status variabel harapan terhadap hubungan antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri berfungsi sebagai moderator karena secara metodologis, hubungan antar variabel dependen dan independen tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan variabel mediator, namun ada pula yang disebut sebagai variabel moderator. Baron & Kenny (1986) menjelaskan bahwa variabel moderator merupakan variabel perantara yang dapat meningkatkan atau bahkan menurunkan nilai pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Artinya, ketika pengaruh variabel X terhadap Y bernilai korelasi tinggi dan signifikan, maka ketika dimoderasi oleh variabel moderator akan membuat pengaruhnya menjadi memiliki nilai korelasi sangat tinggi dan signifikan. Asumsi bahwa variabel harapan sebagai moderator adalah ketika tipe kepribadian X memiliki nilai korelasi tinggi terhadap penyesuaian diri, maka setelah dimoderasi oleh harapan, nilai korelasi tersebut meningkat dan signifikan. Maka dari itu, secara metodologis boleh jadi sebenarnya variabel harapan memiliki fungsi lain sebagai moderator yang perlu diuji.

Berbagai kondisi yang terjadi pada Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang, baik itu tipe kepribadian, harapan, penyesuaian diri, serta berbagai dinamika hubungan didalamnya tidak terlepas dari keadaan Lapas. Lapas Anak merupakan instansi hukum bagi remaja yang melakukan tindak perilaku kriminal sehingga harus berhadapan dengan hukum. Di Lapas, berbagai aturan diberlakukan dan perlu ditaati, Sykes (1958 dalam Khat, 2010) menjelaskan bahwa selama berada dipenjara, seorang narapidana harus mengikuti berbagai regulasi yang telah ditetapkan agar tidak terkena hukuman. Hal ini akan merenggut kebebasan narapidana sebagai individu serta membuatnya mengalami tekanan (Cooke, Baldwin & Howison, 1990). Kondisi ini menyebabkan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh narapidana merupakan mekanisme yang sudah ditentukan oleh aturan Lapas.

Maka dari itu, perilaku yang ditampilkan oleh Andikpas, boleh jadi merupakan hasil manivestasi dari kebutuhannya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di Lapas. Misalnya saja, Andikpas butuh mengembangkan tipe kepribadian *aggreableness* dikarenakan adanya tuntutan dari Lapas untuk berbuat baik pada sesama (McCrae & Costa, 2006). Hal ini dilakukan oleh Andikpas untuk dapat bertahan hidup di Lapas. Implikasinya akan terlihat pada kemampuan penyesuaian diri Andikpas yang lebih ditekankan pada kemampuan membina relasi positif dengan sesama Andikpas ataupun staf (Schneiders, 1964).

Selain itu, sebagai contoh, Andikpas mengembangkan tipe kepribadian *openness* agar mampu memiliki pemahaman terhadap realita dan konsekuensi yang ada, serta dapat melihat kondisi yang dialaminya dari paradigma lain. Secara tidak langsung, keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek *pathways* pada harapan dan aspek pemahaman realita pada penyesuaian diri. Hal ini dilakukan oleh Andikpas semata-mata karena adanya tuntutan eksternal berupa aturan dari Lapas yang menekan Andikpas

untuk mengenali *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi, sehingga perilaku yang ditampilkan terarah oleh aturan tersebut.

Perubahan-perubahan disposisional dapat terjadi karena adanya dinamika intrapsikis pada Andikpas yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Allport dalam Hall & Lindzey, 1985). Hal ini dijelaskan oleh McCrae & Costa (2006) bahwa pada manusia terdapat unsur inti yang dapat berubah karena pengalaman (*objective biography*) dan adanya karakteristik adaptasi. Dalam karakteristik adaptasi inilah terdapat aturan-aturan sosial yang mengarahkan perilaku individu. Oleh karena itu, perilaku Andikpas yang merupakan hasil manifestasi dari kepribadian muncul dikarenakan adanya aturan sosial yang memberi keharusan untuk ditaati. Jika aturan sosial (Lapas) ini diikuti, maka Andikpas akan dapat menyesuaikan diri dan mereduksi berbagai tuntutan yang sifatnya eksternal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apapun yang terjadi pada Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang, baik itu tipe kepribadian, harapan, penyesuaian diri ataupun berbagai aspek psikologis dan perilaku yang ditampilkan lainnya, tidak terlepas dari mekanisme regulasi yang telah ditetapkan oleh pihak institusi hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Reuben M & Kenny, David A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Startegic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 51 No.6, 1173-1182.
- Caligiuri, Paula M. (2000). Selecting Expatriates For Personality Management International Characteristics: A Moderating Effect Of Personality on the Relationship Between Host National Contact And Cross-Cultural Adjustment. *Management International Review*, Vol. 40, 61-80.
- Chen, Smadar Cohen, *Et Al.* (2013). Hope In The Middle East: Malleability Beliefs, Hope And The Willingness To Compromise For Peace. *Social Psychology And Personality Science*, Vol. 5(1), 67-75.
- Cooke, David J., Pamela J. Baldwin, Jacqueline Howison.(1990). *Psychology in Prisons*. London: Routledge.
- Costa, Paul T., & Thomas A. Widiger. (2002). *Personality Disorder And The Five Factor Model of Personality*. American Psychological Association: Wahington Dc.
- Huang, Tsai-Jung, Shu-Cheng Chi & John J. Lawler. (2005). The Relationship Between Expatriates' Personality Traits And Their Adjustment To International Assignments. *International Journal Of Human Resources Management*, 16:9, 1656-1670.

- Hall, Calvin S., & Gardner Lindzey. (1985). *Introduction To Theories Of Personality*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Halama, Peter. (2010). Hope as a Mediator Between Personality Traits and Life Satisfaction. *Studia Psychologica* 52, 309-314
- Feist, Jess, & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haber, Audrey & Runyon, Richard P. (1984). *Psychology of Adjustment*. USA: Dorsey Press
- Crichton, David A. & Graham J. Towl. (2008). *Psychology in Prisons Second Edition*. USA: Blackwell Publishing.
- Walker, Laura M. Padilla, Et Al. (2011). Adolescent Hope As A Mediator Between Parent-Child Connectedness And Adolescent Outcomes. *The Journal Of Early Adolescent*, 31(6), 853-879.
- Elhawi, Racheli Lipschitz & Haya Itzhaky. (2008). The Contribution Of Internal And External Resources To Emotional Adjustment: A Comparison Of At Risk And Normative Adolescents. *Child Adolescent Social Work Journal*, 25, 385-396
- Kağmıç, Dilek Yelda. (2012). The Role Of Multicultural Personality In Predicting University Adjustment Of International Students In Turkey. *International Journal Adv.Counselling*, 34, 174-184
- Khiat, Henry. (2010). Adjustment in Prison: Strategies of Influence. *Sociology Review*, Vol. 146-159.
- Septiani, Novi. (2013). *Hubungan Antara Problem Solving Appraisal dengan Penyesuaian Diri Napi Anak*. (Skripsi). Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia
- Feist, Jess, & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lewis, Hellen A. & Wendy Kliewer. (1996). Hope, Coping And Adjustment Among Children With Sickle Cell Disease: Tests Of Mediator And Moderator Models. *Journal Of Pediatric Psychology*, Vol. 21 No. 1, 25-41.
- Martin, Krystle & Lana Stermac. (2010). Measuring Hope: Is Hope Related To Criminal Behaviour In Offenders?. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, Vol. 54 No. 5, 693-705.

McCrae, Robert R. & Costa, Paul T. (2006). *Personality In Adulthood*. New York: The Guilford Press.

Park, Nansook, Christopher Peterson, & Martin E. Seligman. (2004). Strength Of Character And Well Being. *Journal Of Social And Clinical Psychology*, Vol. 23 No. 5, 603-619